

EVALUASI KUALITAS PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Ni Made Astuti Asih^{1)*}, Gusti Ayu Mahayukti²⁾, I Putu Wisna Ariawan³⁾

^{1,2,3}Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan Udayana, Singaraja, 81116, Indonesia

[*asihmadeastuti@gmail.com](mailto:asihmadeastuti@gmail.com)

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article History: Received: 23/10/2025 Revised: 07/12/2025 Accepted: 31/12/2025	Penelitian ini bertujuan menelaah sekaligus menilai mutu penerapan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat dengan memakai model evaluasi CSE-UCLA, serta mengungkap berbagai hambatan yang muncul selama implementasi berlangsung. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian evaluatif dengan metode campuran, dengan guru matematika dari seluruh tingkat kelas sebagai subjek utama. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, telaah dokumen, dan penyebaran angket, kemudian dianalisis pada tiga komponen pokok, yaitu system assessment, program planning, dan program implementation berdasarkan indikator yang telah dirumuskan. Hasil kajian menunjukkan bahwa komponen system assessment memperoleh skor rata-rata 26,3 dari skor maksimum 35 (75%), program planning mencapai skor rata-rata 36 dari maksimum 45 (80%), dan program implementation meraih skor rata-rata 48,3 dari maksimum 60 (81%), yang seluruhnya berada pada kategori “Cukup Baik.” Selain itu, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, antara lain keterbatasan sarana, belum optimalnya penyusunan perangkat ajar, serta masih adanya kesulitan dalam memahami konsep pembelajaran dan penilaian. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pengambil kebijakan dan pihak sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran matematika di tingkat SMP.

Kata kunci: CSE-UCLA, evaluasi, kurikulum merdeka, matematika

ABSTRACT
This study aims to analyze and evaluate the quality of implementing the Merdeka Curriculum in mathematics subjects at SMP Negeri 1 Selemadeg Barat using the CSE-UCLA evaluation model, while identifying challenges encountered during its application. Employing an evaluative research design with a mixed-methods approach, the research focused on mathematics teachers across all grade levels as primary subjects. Data were gathered through observation, interviews, document analysis, and questionnaires, assessing three core components: system assessment, program planning, and program implementation based on predefined indicators. Findings reveal average scores of 26.3 out of 35 (75%) for system assessment, 36 out of 45 (80%) for program planning, and 48.3 out of 60 (81%) for program implementation, all categorized as "Fairly Good." The study also uncovers key obstacles faced by teachers, including limited facilities, inadequate instructional materials preparation, and difficulties in comprehending learning and assessment concepts. These results offer valuable insights for policymakers and school administrators to enhance the effectiveness of the Merdeka Curriculum, particularly in junior high school mathematics education.

Keywords: CSE-UCLA, evaluation, merdeka curriculum, mathematics

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Cara Menulis Sitasi: Asih, N. M. A., Mahayukti, G. A., & Ariawan, I. P. W. (2025). Evaluasi Kualitas Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 17 (2), 677-691. <https://doi.org/10.26618/48t4tg33>

Pendahuluan

Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) mengungkapkan bahwa tingkat literasi membaca dan matematika siswa Indonesia masih belum mencapai nilai rata-rata negara OECD dan bahkan mengalami penurunan hasil PISA 2022 yang menunjukkan pencapaian literasi membaca menurun menjadi 359 dan literasi matematika menjadi 366 (Harahap, 2025). Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan mutu pembelajaran di sekolah, terutama setelah dampak *learning loss* akibat pandemi Covid-19. Kebijakan pembelajaran berbasis daring yang dilaksanakan di masa Covid-19 demi menghadirkan kendala signifikan, terutama di daerah dengan kesulitan akses terhadap teknologi dan infrastruktur penunjang pembelajaran.

Sebagai respons, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dirancang lebih fleksibel dan berorientasi pada peningkatan literasi dan numerasi, termasuk pada mata pelajaran matematika yang memiliki peran krusial bagi pembentukan keterampilan berpikir logis dan pemecahan masalah. Kurikulum ini dirancang agar lebih fleksibel dan adaptif, dengan penekanan dalam pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proyek (*projectbased learning*), dan penguatan kecakapan siswa dalam literasi dan numerasi (Ghozy dkk., 2025). Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mendorong peningkatan mutu pembelajaran dengan fokus sebagai bagian dari peningkatan kemampuan abad ke-21, seperti kreativitas, inovasi, kerja sama, dan kemampuan berkomunikasi (Mardhiyah dkk., 2021).

Namun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menemui berbagai hambatan, terutama di daerah terpencil yang mengalami keterbatasan SDM, fasilitas, dan pendampingan teknis. Hasil PISA turut menunjukkan adanya kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah. Penelitian Mukhibin & Nafidhoh (2023) mengungkap hambatan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran, terutama karena ketiadaan panduan penilaian yang terintegrasi. Nurnaifah (2024) juga menemukan bahwa guru kesulitan mengonversi Capaian Pembelajaran menjadi Tujuan Pembelajaran dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran akibat minimnya pelatihan dan sarana. Pemahaman guru dalam menyusun bahan ajar berdiferensiasi masih lemah, guru masih terkendala dalam menerapkan penilaian formatif dan sumatif pada Kurikulum Merdeka (Alfiany dkk., 2024).

Penelitian Lumbantoruan & Simorangkir (2023) mengindikasikan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran matematika di SMP masih belum optimal. Guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang beragam dan kontekstual, cenderung bergantung pada buku paket tanpa menyesuaikan materi dengan kemampuan awal siswa, serta belum memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal meskipun menerapkan blended learning. Selain itu, evaluasi pembelajaran tidak konsisten, baik dari segi jenis maupun tingkat kesulitan soal, sehingga menghambat pemahaman siswa secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan perlunya peningkatan kompetensi guru dan dukungan sistematis dalam implementasi kurikulum.

Matematika sendiri merupakan mata pelajaran penting dalam Kurikulum Merdeka karena berperan dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan teknologi. Pembelajaran matematika tidak hanya menekankan jawaban yang benar, tetapi juga pengembangan *critical thinking*, kreatif, serta logis saat memecahkan masalah kontekstual ((Mahayukti & Suweken, 2022; Mahayukti & Dewi, 2023). Kemampuan berpikir kritis termasuk kecakapan yang

memungkinkan seseorang untuk melakukan aktivitas berpikir secara mendalam dan terarah (Danaryanti & Lestari, 2017). Siswa perlu mengembangkan keterampilan analisis dan penalaran karena kemampuan ini sangat membantu dalam menyelesaikan berbagai soal matematika.

Urgensi permasalahan juga semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi SMP Negeri 1 Selemadeg Barat. Sekolah ini terletak di wilayah yang relatif jauh dari pusat kota, sehingga berpotensi menghadapi tantangan geografis, keterbatasan akses pendampingan, serta disparitas sumber daya dibandingkan sekolah-sekolah di pusat kabupaten. Meskipun telah terakreditasi A dan memiliki fasilitas yang tergolong memadai, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini belum pernah dievaluasi secara komprehensif, terutama pada mata pelajaran matematika. Ketiadaan evaluasi ini menjadi masalah mendesak, karena sekolah tidak memiliki gambaran jelas mengenai sejauh mana kurikulum telah diterapkan sesuai standar, hambatan apa saja yang dialami guru, serta dampaknya terhadap capaian belajar siswa. Tanpa adanya evaluasi, potensi masalah seperti ketidaksesuaian metode mengajar, ketidakmerataan kualitas penilaian, atau rendahnya kesiapan guru dapat terus berlangsung tanpa tindak lanjut yang tepat.

Penelitian yang dilakukan Sukma (2024) menerapkan model CIPP dalam mengevaluasi implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMA, tetapi belum membahas secara komprehensif terkait aspek kesiapan sistem maupun perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah. Dengan demikian, dibutuhkan model evaluasi komprehensif, yaitu model CSE-UCLA yang mencakup lima komponen: *system assessment* (penilaian sistem), *program planning* (perencanaan program), *program implementation* (implementasi program), *program improvement* (peningkatan program), dan *program certification* (sertifikasi program) (Ardana dkk., 2017; Divayana & Suyasa, 2022; Suyasa & Kurniawan, 2018). CSE-UCLA memiliki keunggulan dalam menyusun proses penilaian program secara menyeluruh, dari perencanaan sampai pada implementasi (Harahap dkk., 2024). Penggunaan model ini diyakini mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai mutu implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat. Evaluasi komprehensif ini diharapkan tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran dan kompetensi siswa, tetapi juga memberikan umpan balik konstruktif bagi pengembangan kebijakan pendidikan.

Berdasarkan kondisi demikian, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan “Bagaimana kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat jika dievaluasi menggunakan model CSE-UCLA?”. Rumusan masalah ini diperlukan agar proses evaluasi kurikulum dapat berlangsung sistematis dan memberikan gambaran komprehensif mengenai kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi evaluasi yang difokuskan untuk menilai kualitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat. Menurut Arikunto (2020), penelitian evaluatif adalah jenis penelitian yang mensyaratkan adanya kriteria, indikator, atau standar tertentu sebagai acuan untuk membandingkan data yang dikumpulkan, sehingga hasilnya dapat menggambarkan keadaan nyata dari objek yang diteliti. Evaluasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika oleh guru di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat ditinjau melalui tiga komponen utama dalam model evaluasi CSE-UCLA, yaitu *system assessment* (penilaian sistem), *program planning* (perencanaan program), dan *program implementation* (implementasi program). Komponen *system assessment* menekankan pada penilaian kesiapan seluruh sistem yang mendukung pelaksanaan program (Winaryati dkk., 2021). Komponen *system assessment* mencakup regulasi atau kebijakan pemerintah, dukungan sarana dan prasarana, serta pembinaan yang diberikan kepada sekolah. Komponen *program planning* menilai proses perencanaan yang disusun sebelum implementasi program (Candiasa, 2018). Komponen *program planning* berkaitan dengan kejelasan tujuan kurikulum, kesesuaian struktur Kurikulum Merdeka, dan ketersediaan perangkat pembelajaran yang disusun oleh pemerintah. Komponen *program implementation* berfokus pada pelaksanaan rencana program yang telah disusun (Zulaifah & Wiyatmo, 2023). Adapun *program implementation* mencakup aspek ketersediaan bahan ajar, kompetensi guru, penerapan metode pembelajaran, serta pelaksanaan penilaian hasil belajar.

Subjek penelitian terdiri dari guru yang mengampu mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat. Guru tersebut merupakan pihak yang secara langsung melaksanakan Kurikulum Merdeka dalam proses pengajaran matematika. Guru matematika memiliki pengalaman mengajar yang bervariasi pada setiap jenjang kelas, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, wawancara, observasi, serta dokumentasi. Kuesioner dimanfaatkan untuk mendapatkan data kuantitatif tentang persepsi, pemahaman, dan pengalaman guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika, dengan instrumen berbentuk pernyataan tertutup menggunakan skala Likert yang mencakup aspek regulasi, fasilitas, kompetensi guru, dan struktur kurikulum. Wawancara semi-terstruktur diaplikasikan guna mengungkap informasi kontekstual secara lebih komprehensif mengenai kendala dan pengalaman guru, serta melengkapi data kuantitatif. Observasi dilakukan secara sistematis untuk menilai keterlibatan guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, serta kesesuaian proses pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, catatan supervisi, dan kebijakan sekolah, guna memverifikasi dan memperkuat hasil temuan dari teknik pengumpulan data lainnya.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Data yang diperoleh melalui kuesioner akan dianalisis dengan kuantitatif. Analisis kuantitatif meliputi analisis rata-rata dan persentase. Adapun rumus perhitungan rata-rata adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum f_i x_i}{N}$$

dimana:

\bar{X} : Rata-rata

$\sum x$: Jumlah skor total

N : Jumlah responden

f : Frekuensi

Rumus berikut digunakan untuk menentukan nilai persentase:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

dimana :

P : Persentase

n : Skor yang diperoleh

N : Skor maksimal item pernyataan

Skor rata-rata yang diperoleh dikonversi ke dalam bentuk persentase berdasarkan komponen variabel *system assessment*, *program planning*, dan *program implementation*. Hasil persentase tersebut akan dikaji sesuai dengan kriteria yang dibuat setelah data terkumpul. Untuk menentukan interval persentase, digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = \frac{X_{maks} - X_{min}}{k}$$

dimana :

I : Interval

X_{maks} : Data terbesar

X_{min} : Data terkecil

k : banyak kategori

Diketahui data terbesar sebesar 48,3 dan data terkecil adalah 26,3 sehingga dengan banyak kategori adalah 5 didapatkan interval sebesar 4,4. Interval yang diperoleh dikonversi ke dalam persentase dengan setiap intervalnya sebagai berikut.

Tabel 1 Kriteria Kualitas Pelaksanaan

Kriteria	Persentase
Sangat Baik	91%-100%
Baik	82%-90%
Cukup Baik	73%-81%
Kurang Baik	64%-72%
Tidak Baik	54%-63%

Informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, studi dokumentasi, dan observasi dianalisis dengan kualitatif. Prosedur analisis kualitatif dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang mencakup langkah-langkah sebagai berikut (Sugiyono, 2023).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan untuk menyaring, memusatkan perhatian, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mengelompokkan data sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terstruktur dan siap untuk dianalisis berdasarkan kriteria.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap di mana hasil dari pengelolaan dan penyederhanaan data disusun agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1) Analisis Kuantitatif

Data yang dikumpulkan melalui kuesioner diolah dengan metode kuantitatif. Hasil kuantitatif ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Kriteria Kualitas Pelaksanaan			
Statistik	Variabel		
	SA	PP	PI
Mean	26,3	36	48,3
Skor Maks.	35	45	60
Persentase	75%	80%	81%
Kriteria	Cukup Baik	Cukup Baik	Cukup Baik

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif pada Tabel 2, kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika menunjukkan kategori *cukup baik* pada ketiga komponen evaluasi, yaitu System Assessment (SA), Program Planning (PP), dan Program Implementation (PI), namun setiap komponen memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda. Pada aspek *System Assessment*, nilai persentase sebesar 75% menggambarkan bahwa kesiapan awal sekolah berada pada tingkat yang cukup memadai. Indikator yang memperoleh nilai tertinggi adalah persepsi guru terhadap kejelasan regulasi dan tujuan Kurikulum Merdeka. Namun demikian, indikator dengan capaian rendah berada pada aspek pemerataan fasilitas dan ketersediaan sarana pendukung, karena sebagian guru masih menghadapi keterbatasan teknologi, media pembelajaran, serta belum optimalnya pendampingan teknis dari dinas pendidikan.

Pada komponen *Program Planning*, persentase 80% menunjukkan bahwa guru mampu menyusun tujuan pembelajaran dan memahami struktur kurikulum dengan cukup baik. Indikator yang tinggi terlihat pada kemampuan guru merumuskan alur tujuan pembelajaran serta menyusun TP dan ATP secara mandiri. Meski demikian, nilai terendah muncul pada penyediaan perangkat ajar yang kontekstual dan berbasis diferensiasi. Guru masih banyak mengandalkan modul ajar standar, serta belum terbiasa mengembangkan materi yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan awal siswa.

Sementara itu, *Program Implementation* memperoleh persentase tertinggi yaitu 81%, memperlihatkan bahwa proses pembelajaran telah berjalan cukup efektif. Indikator dengan nilai baik tampak pada penerapan pembelajaran aktif, pemanfaatan aktivitas berbasis proyek, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan kolaboratif. Namun, indikator terlemah terletak pada pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif; guru masih kesulitan menerapkan asesmen autentik, menyusun rubrik penilaian berbasis kompetensi, serta melakukan evaluasi berkelanjutan akibat keterbatasan waktu dan padatnya beban administrasi.

2) Analisis Kualitatif

Dari data yang diperoleh berdasarkan variabel *system assessment*, *program planning*, dan *program implementation*, diketahui hal-hal sebagai berikut.

1. Hasil Analisis *System Assessment*

Kurikulum Merdeka adalah suatu program pendidikan yang dibuat untuk memberikan otonomi kepada sekolah dan pendidik dalam menyusun pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini fokus pada pengembangan kompetensi inti serta pengembangan kepribadian melalui penerapan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Made Yudana selaku guru matematika SMP Negeri 1 Selemadeg menyatakan bahwa Kebijakan ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih relevan dan sejalan dengan konteks kebutuhan serta lingkungan siswa (Yudana, Wawancara, 14 Mei 2025). Sosialisasi Kurikulum Merdeka telah diimplementasikan dengan memanfaatkan beragam media, seperti pelatihan, webinar, dan dukungan komunitas belajar. Namun, implementasinya masih menghadapi sejumlah tantangan, khususnya dalam hal perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dan manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun regulasi dan pelatihan telah tersedia, realisasi di lapangan belum sepenuhnya berjalan optimal.

Di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat, pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah didukung oleh fasilitas dasar seperti laptop, komputer, dan proyektor. Meskipun demikian, sarana penunjang untuk pembelajaran berbasis proyek dan eksplorasi masih terbatas. Seorang guru menyampaikan bahwa fasilitas yang tersedia memang menunjang pembelajaran dasar, tetapi belum cukup untuk mendukung kegiatan eksploratif dan integrasi teknologi secara menyeluruh (Nuada, Wawancara, 15 Mei 2025). Keterbatasan alat peraga matematika dan akses internet menjadi kendala utama, di samping rendahnya pemanfaatan fasilitas yang sudah ada. Kendala tersebut berimplikasi pada menurunnya tingkat efektivitas dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi salah satu karakteristik Kurikulum Merdeka. Di sisi lain, sekolah terus berupaya meningkatkan ketersediaan sarana melalui dukungan dana BOS dan partisipasi komite sekolah.

Terkait pelatihan, materi yang diberikan oleh Kemendikbudristek, dinas pendidikan, dan komunitas belajar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) telah mencakup topik-topik penting seperti penyusunan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan pengelolaan proyek P5. Namun, sebagian guru menilai pelatihan masih bersifat teoretis dan belum diikuti dengan pendampingan yang konsisten. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pelatihan

lanjutan yang lebih aplikatif serta pendampingan intensif di kelas agar guru mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif dan kontekstual.

2. Hasil Analisis *Program Planning*

Hasil analisis menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai tujuan Kurikulum Merdeka, sebagaimana diperoleh melalui pelatihan dan webinar yang diselenggarakan oleh pemerintah. Salah seorang guru menyatakan bahwa meskipun pada awalnya mengalami kesulitan, pemahaman meningkat seiring dengan adanya berbagai pelatihan (Gandhita, Wawancara, 14 Mei 2025). Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang mengutamakan peran aktif siswa serta memberikan kesempatan kepada guru untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan konteks serta mendorong penguatan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Meskipun demikian, minimnya pendampingan lanjutan pasca-pelatihan masih menjadi kendala dalam penerapan yang optimal.

Struktur Kurikulum Merdeka dinilai cukup relevan dengan kepentingan siswa, khususnya dalam lingkup pembelajaran matematika yang menekankan aktivitas, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Guru berupaya mendorong partisipasi aktif siswa, namun masih menghadapi tantangan seperti rendahnya minat belajar dan keterbatasan sarana pendukung serta waktu tatap muka. Pemerintah telah menyediakan perangkat ajar melalui PMM, yang dianggap krusial bagi guru dalam menyusun rencana ajar secara lebih efisien dan fleksibel. Selain menyediakan modul ajar dan asesmen, PMM juga mendukung kolaborasi antarguru. Namun, efektivitas platform ini tidak terlepas dari peran literasi digital dan keterampilan guru dalam memanfaatkan teknologi. Dukungan dari MGMP turut berperan dalam memperkuat kapasitas guru, meskipun masih diperlukan peningkatan pendampingan yang lebih intensif di tingkat sekolah.

3. Hasil Analisis *Program Implementation*

Bahan ajar di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat telah tersedia dalam bentuk digital melalui PMM, yang dirancang untuk mendukung fleksibilitas, kontekstualitas, dan pengembangan kompetensi siswa. Namun, akses terhadap bahan ajar digital masih bergantung pada sarana teknologi dan koneksi internet, sementara distribusi bahan ajar cetak masih terbatas. Kompetensi guru dalam aspek pedagogik dan penguasaan materi tergolong memadai, tetapi masih terdapat kebutuhan penguatan dalam pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan proyek. Kesiapan guru bervariasi, dengan beberapa di antaranya aktif memanfaatkan PMM dan komunitas belajar (KomBel) sebagai sarana kolaboratif untuk menyusun perangkat ajar dan mengatasi hambatan administratif.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan proyek (*Project Based Learning*) mulai diimplementasikan, namun efektivitasnya masih terkendala oleh keterbatasan sarana, waktu, dan rendahnya motivasi siswa. Guru berupaya menyesuaikan metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa dan mengembangkan inovasi seperti game coding, meskipun implementasinya terbatas akibat kebijakan penggunaan perangkat digital.

Penilaian yang dilakukan mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, baik secara daring maupun luring. Meskipun pelatihan telah diberikan, sejumlah guru

menyatakan bahwa materi pelatihan cenderung bersifat teoritis dan belum didukung oleh pendampingan yang aplikatif di kelas, sehingga pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal.

B. Pembahasan

Model evaluasi CSE-UCLA memiliki kelebihan dalam memberikan struktur analisis yang sistematis dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan, sehingga cocok untuk mengevaluasi kualitas pelaksanaan kurikulum pada mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat. Namun demikian, kekurangan dari penelitian ini adalah belum mencakup tahap evaluasi perbaikan program dan dampak jangka panjang program secara mendalam karena penelitian ini hanya menggunakan tiga dari lima komponen model (tanpa tahap *program improvement* dan *certification*). Hal ini dikarenakan untuk mencapai tahap *program improvement* dan *certification* memerlukan waktu yang cukup lama jika mengevaluasi pelaksanaan kurikulum.

Dilihat dari segi komponen *system assessment* dalam teori CSE-UCLA adalah tahap yang menggambarkan kesiapan lembaga sebelum program diterapkan. Pada konteks SMP Negeri 1 Selemadeg Barat, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki pemetaan kebutuhan dasar yang cukup memadai terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika. Aspek-aspek seperti kondisi guru, fasilitas, kebijakan sekolah, dan kesiapan peserta didik berada dalam kategori *cukup baik*, menunjukkan bahwa sekolah memiliki fondasi yang cukup untuk menunjang implementasi kurikulum.

Dalam pendekatan CSE-UCLA, pencapaian kategori memadai pada tahap ini berarti bahwa sekolah telah menjalankan fungsi evaluatif awal secara proporsional. Artinya, meskipun belum mencapai kesiapan ideal, SMP Negeri 1 Selemadeg Barat telah memiliki struktur dasar yang dapat menopang tahapan perencanaan dan pelaksanaan kurikulum secara sistematis. Namun begitu, implementasi belum sepenuhnya optimal karena terbatasnya pendampingan dari dinas pendidikan, keterbatasan alat peraga, dan akses internet yang belum merata. Penelitian oleh Tuerah & Tuerah (2023), menunjukkan bahwa efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur dan dukungan pemangku kepentingan di sekolah. Regulasi yang berlaku, seperti Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024 dan No. 16 Tahun 2022, telah memberikan arah yang jelas dalam mendorong pembelajaran aktif dan penguatan karakter, namun pelaksanaannya masih belum sepenuhnya memenuhi standar yang ditetapkan. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana belum seluruhnya memenuhi ketentuan dalam Permendikbudristek No. 22 Tahun 2023, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan proyek.

Di sisi lain, pembinaan terhadap sekolah telah dilakukan melalui pelatihan daring dan luring, termasuk melalui Platform Merdeka Mengajar dan komunitas belajar. Namun, pelatihan dinilai masih bersifat teoritis dan belum berkelanjutan, serta belum mengadopsi prinsip pembinaan yang kontekstual sesuai dengan tantangan riil di lapangan sebagaimana diatur dalam Peraturan Dirjen GTK No. 2626/B/HK.04.01/2023. Hasil ini diperkuat oleh penelitian dari Fauziyah dkk. (2025), yang menyatakan bahwa pelatihan yang sistematis, terstruktur, dan berbasis pada kebutuhan nyata guru terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan pedagogis.

Penguatan supervisi serta konsistensi dalam penerapan Kurikulum Merdeka perlu diprioritaskan oleh kepala sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan guna meningkatkan mutu proses pembelajaran (Mugirotin dkk., 2024). Sayangnya keterlibatan dinas pendidikan dalam supervisi dan monitoring juga belum optimal, padahal hal ini merupakan komponen penting dalam penjaminan mutu sebagaimana tertuang dalam Permendikbudristek No. 21 Tahun 2022. Dengan demikian, diperlukan penguatan pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan sarana secara maksimal, serta supervisi yang lebih intensif agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan efektif dan sejalan dengan prinsip pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Komponen berikutnya, *program planning* menilai bagaimana rencana pembelajaran disusun berdasarkan asesmen sistem sebelumnya. Pada SMP Negeri 1 Selemadeg Barat, perencanaan pembelajaran Matematika mengacu pada prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, baik dari segi tujuan pembelajaran, penguatan karakter, maupun pengembangan perangkat ajar. Kategori *cukup baik* pada komponen ini menunjukkan bahwa guru telah mampu menyusun rencana pembelajaran yang konsisten dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka. Rencana pembelajaran tersebut meliputi perumusan capaian pembelajaran, perencanaan asesmen, pemilihan metode, serta strategi diferensiasi pembelajaran.

Berdasarkan teori CSE–UCLA, pencapaian perencanaan yang memadai berarti bahwa sekolah telah menyiapkan kerangka kerja yang jelas dan relevan untuk mendukung keberhasilan implementasi. Perencanaan yang berada pada kategori tersebut memberikan gambaran bahwa SMP Negeri 1 Selemadeg Barat telah menjalankan langkah strategis yang diperlukan untuk memastikan program dapat berjalan sesuai tujuan.

Guru telah memahami tujuan utama kurikulum, yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, sejalan dengan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022. Menurut Tuerah & Tuerah (2023), guru memegang peran utama dalam menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan konteks lokal, memilih serta mengembangkan materi ajar yang relevan, dan merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik. Struktur Kurikulum Merdeka juga dinilai relevan dengan kebutuhan siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika berbasis aktivitas dan eksplorasi, sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbudristek No. 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi. Namun, keterbatasan waktu, rendahnya minat siswa, serta heterogenitas kemampuan dalam kelas masih menjadi tantangan, terutama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian Gymnastiar (2024), menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengakomodasi keberagaman efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ketika didukung oleh strategi yang sesuai dan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu oleh Santhika & Jayantika (2023) mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa pada pelajaran matematika tingkat SMP mampu meningkatkan motivasi belajar dari 60% menjadi 85%. Temuan serupa disampaikan oleh Noprizal dkk. (2024), yang juga mencatat 75% respon positif siswa terhadap model berdiferensiasi.

Pemerintah telah menyediakan perangkat ajar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang membantu guru dalam menyusun modul dan merancang asesmen sesuai prinsip fleksibilitas dan kontekstualitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Setiaryni & Sadiyah (2024), yang menyatakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) terbukti berperan

krusial dalam mengembangkan mutu pembelajaran guru, khususnya dalam aspek perencanaan, evaluasi, serta pengembangan keprofesionalan. Meski demikian, keterbatasan literasi digital dan infrastruktur teknologi serta variasi kemampuan guru dalam memanfaatkan PMM menghambat pemanfaatan secara optimal. Hal ini menegaskan perlunya penguatan pelatihan yang aplikatif dan kontekstual, sebagaimana diatur dalam Perdirjen GTK No. 2626/B/HK.04.01/2023. Selain itu, dukungan MGMP dalam kolaborasi perencanaan perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, pelaksanaan *program planning* telah berjalan cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan dalam literasi digital, pelatihan kontekstual, dan pengelolaan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa.

Dilihat dari komponen *program implementation* menilai sejauh mana pembelajaran Matematika benar-benar terlaksana dalam praktik. Pada SMP Negeri 1 Selemadeg Barat, implementasi Kurikulum Merdeka telah berjalan cukup baik, ditunjukkan oleh upaya guru dalam menerapkan metode, media, serta asesmen sesuai prinsip kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran mencerminkan bahwa guru berupaya mengintegrasikan rencana yang telah disusun dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam teori CSE-UCLA, implementasi yang berada pada kategori memadai berarti bahwa pelaksanaan program telah sesuai dengan arah perencanaan dan tidak mengalami penyimpangan berarti.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan *program implementation* Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat memperoleh skor 81% dengan rata-rata nilai 48,3, tergolong dalam kategori “Cukup Baik.” Implementasi ini ditunjukkan melalui tersedianya bahan ajar digital berbasis prinsip fleksibilitas dan kontekstualitas melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), meskipun distribusi bahan ajar cetak dan adaptasi materi terhadap konteks lokal belum maksimal sehingga masih perlu ditingkatkan. Kompetensi guru juga menunjukkan kemajuan, khususnya dalam penguasaan pedagogik dan profesional, namun masih terdapat kebutuhan peningkatan dalam pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif. Guru belum sepenuhnya memahami prinsip dan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat dari kecenderungan guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang seragam, tanpa menyesuaikan dengan variasi kemampuan, minat, atau gaya belajar siswa. Meskipun sebagian guru telah melaksanakan asesmen formatif, guru masih fokus pada asesmen sumatif (ujian akhir), sehingga informasi tentang proses belajar siswa selama pembelajaran tidak termanfaatkan secara optimal untuk perbaikan pembelajaran.

Penerapan pendekatan pembelajaran seperti *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PJBL) telah dilakukan namun belum dapat berjalan sesuai dengan sintaks akibat keterbatasan waktu, sarana, dan motivasi siswa. Penelitian oleh Herwandi & Tadjuka (2025) menggambarkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan permasalahan matematis dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Inovasi pembelajaran, seperti *game coding*, masih terhambat oleh kebijakan penggunaan perangkat. Penelitian Suparman & Junaidin (2023), menekankan bahwa dengan pemanfaatan teknologi yang konsisten dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, motivasi belajar dapat ditingkatkan secara signifikan.

Dalam hal penilaian, asesmen dilakukan secara diagnostik, formatif, dan sumatif, baik *offline* maupun *online*, namun pelaksanaan asesmen afektif dan keterampilan masih menghadapi tantangan dalam desain instrumen yang objektif dan representatif. Hal ini sejalan

dengan Serani & Hairida (2024), yang mengindikasikan bahwa tantangan dalam penerapan asesmen Kurikulum Merdeka meliputi ketidaksesuaian antara asesmen dan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada siswa, kurangnya tenaga pendidik yang terlatih, serta terbatasnya alat dan metode evaluasi yang mampu mengukur kompetensi secara akurat. Secara keseluruhan, pelaksanaan *program implementation* telah menunjukkan kemajuan yang positif, namun masih diperlukan penguatan dalam empat aspek utama: (1) akses bahan ajar yang setara, (2) peningkatan kapasitas guru, (3) penyelarasan metode pembelajaran dengan karakteristik siswa, dan (4) optimalisasi asesmen autentik berbasis teknologi

Jika ketiga komponen dianalisis secara terpadu, terlihat adanya keselarasan linear sesuai dengan prinsip model CSE–UCLA. Asesmen sistem yang memadai memberikan dasar yang cukup bagi sekolah dalam memahami kebutuhan awal, perencanaan program yang juga berada pada kategori memadai menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Selemadeg Barat telah mampu menerjemahkan pemetaan awal ke dalam strategi pembelajaran, implementasi program yang konsisten dengan perencanaan memastikan bahwa pembelajaran Matematika berlangsung dalam kerangka kurikulum yang terarah.

Dalam kerangka teori CSE–UCLA, keselarasan antara ketiga komponen ini menandakan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat telah mengikuti proses evaluasi program yang sistematis dan terstruktur, sehingga mencerminkan kualitas pelaksanaan yang stabil.

Simpulan

Berdasarkan evaluasi menggunakan model CSE–UCLA, pelaksanaan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Selemadeg Barat menunjukkan bahwa kesiapan sistem, perencanaan program, dan implementasi pembelajaran berada pada kategori cukup baik. Guru telah mampu mengadopsi prinsip utama Kurikulum Merdeka, termasuk penggunaan perangkat ajar, pembelajaran yang lebih fleksibel, serta penerapan awal metode inovatif dan asesmen autentik. Meskipun demikian, konsistensi implementasi di kelas masih perlu diperkuat agar lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kurikulum, sekolah disarankan memperkuat dukungan internal melalui pendampingan berkelanjutan, pelatihan berbasis praktik, serta pengoptimalan sarana pembelajaran digital maupun non-digital. Di sisi lain, dinas pendidikan dan Kemendikbudristek perlu menyediakan pelatihan lanjutan yang lebih aplikatif, khususnya terkait pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan integrasi teknologi pembelajaran. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk melibatkan tahap program improvement dan program *certification* dalam model CSE–UCLA, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas jangka panjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan.

Daftar Pustaka

Alfiany, H., Labesani, C., Tjenemundan, D., & Alfian, M. (2024). Kesulitan guru dalam menerapkan bahan ajar menggunakan kurikulum merdeka belajar di smp negeri 2 pamona barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3759–3766. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12978>

- Ardana, I. M., Ariawan, I. P. W., & Divayana, D. G. H. (2017). Measuring the effectiveness of BLCS model (bruner, local culture, scaffolding) in mathematics teaching by using expert system-based cse-ucla. *International Journal of Education and Management Engineering*, 7(4), 1–12. <https://doi.org/10.5815/ijeme.2017.04.01>
- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atik, A., Kresnadi, H., & Pranata, R. (2025). Analisis kesulitan guru dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka di kelas IV SD negeri 28 pontianak kota. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 5(6), 2168–2181. <https://doi.org/10.55081/jurdip.v5i6.3818>
- Candiasa, I. M. (2018). Model evaluasi cse-ucla. makalah disajikan dalam *pelatihan dosen muda*, Universitas Pendidikan Ganesha 14 Juli 2018.
- Danaryanti, A., & Lestari, A. T. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis dalam matematika mengacu pada watson-glaser critical thinking appraisal pada siswa kelas viii smp negeri di banjarmasin tengah tahun pelajaran 2016/2017. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.20527/edu.mat.v5i2.4631>
- Divayana, D. G. H., & Suyasa, P. W. A. (2022). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran synchronous berbasis google meet pada masa pandemi covid-19 menggunakan model evaluasi cse-ucla. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 149–163. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.393>
- Fauziyah, C., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Efektifitas pelatihan guru terhadap implementasi pendidikan inklusif di pendidikan anak usia dini. *Jurnal MADINASIKA*, 6(2), 136–145. <https://dx.doi.org/10.31949/madinasika.v6i2.13891>
- Ghozy, L. M., Negoro, A. P., & Rachman, I. F. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam upaya peningkatan literasi dan numerasi di sekolah menengah. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 585–594. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v2i5.4691>
- Gymnastiar, A. M. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di kelas. *El - Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 07(02), 24–45. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v7i02.274>
- Harahap, H., Zulqaidah, Tanjung, R. S., Silalahi, K. A., & Iqbal, M. (2024). Model evaluasi dalam program pendidikan. *Indo-Math Edu Intellectuals Journal*, 5(3), 3382–3391. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1364>
- Harahap, S. W. (2025). *Nusantara Info*. Retrieved from nusantarainfo.com: <https://nusantarainfo.com/darurat-literasi-indonesia-skor-pisa-rendah-siswa-belum-lancar-membaca/>
- Herwandi, & Tudjuka, M. A. (2025). Pengaruh PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di era kurikulum merdeka. *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 4(1), 54–63. <https://doi.org/10.62388/prisma.v4i1.545>
- Kemendikbud. (2023). Retrieved from <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/>: <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pisa/berita/read/pisa-di-indonesia/1/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas.html>
- Lumbantoruan, J. H., & Simorangkir, M. R. R. (2023). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar materi matematika di sekolah menengah pertama (SMP). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 1459. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.7082>
- Mahayukti, G. A., & Dewi, P. K. (2023). Evaluation of the implementation of the discovery learning model in learning mathematics in deaf special junior high schools. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 5(3), 631–642. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.58626>
- Mahayukti, G. A., & Suweken, G. (2022). Reflection on local wisdom oriented online learning and peer assessment. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 55(1), 222–231.

- <https://doi.org/10.23887/jpp.v55i1.46729>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Mugirotn, Mulawarman, W. G., & Masruhim, A. (2024). Meningkatkan kinerja guru sekolah penggerak : analisis pengaruh supervisi dan kurikulum merdeka di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(6), 6445–6457. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Mukhibin, A., & Nafidhoh, B. (2023). Hambatan guru matematika dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka: systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 7(2), 127–137. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v7i2.7152>
- Muna, I., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran matematika di SD nasima kota semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(1), 99–107. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Noprizal, T., Sadat, A., & Harisuddin, M. I. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *JouME: Journal of Mathematics Education*, 1(1), 1–10. <https://ejournal.universitasm mandiri.ac.id/index.php/joume/issue/view/8>
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis kesulitan guru dalam menyusun perangkat kurikulum merdeka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 4(2), 65–73. <https://doi.org/10.56185/jes.v4i2.868>
- Riyatuljannah, T., & Fatonah, S. (2021). Analisis kemampuan literasi matematika siswa pada penyelesaian soal berorientasi konten quantity. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.20527/edumat.v9i1.10089>
- Santhika, K. Y., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di kelas VIII D SMP negeri 8 denpasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 14(2), 73–80. <https://doi.org/10.23887/jjpm.v14i2.60568>
- Serani, G., & Hairida, H. (2024). Implementasi asesmen pembelajaran kurikulum merdeka: kesulitan dan tantangan guru di sekolah dasar kota sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 79–90. <https://doi.org/10.31932/ve.v15i1.3386>
- Setiaryny, E., & Sodiyah. (2024). Pemanfaatan platform merdeka mengajar sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 21(1), 72–77. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v20i1.81>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukma, N. K. D. T. (2024). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran matematika sesuai kurikulum merdeka di SMA negeri 1 denpasar. Skripsi (tidsak diterbitkan). Jurusan Matematika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja
- Suparman, S., & Junaidin, J. (2023). Upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3950–3958. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6469>
- Suyasa, P. W. A., & Kurniawan, P. S. (2018). Pemberdayaan model cse-ucla dalam pelaksanaan evaluasi program blended learning di SMA negeri 1 ubud. *Wacana Akademika*, 2(2), 137–162. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.2627>
- Syakur, A. S., Purnamasari, R., & Kurnia, D. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika. *pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 84–89. <https://doi.org/10.55215/pedagogia.v13i2.4504>
- Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum merdeka dalam perspektif kajian teori: analisis kebijakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. *Jurnal Ilmiah*

- Wahana Pendidikan, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>*
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>*
- Winaryati, E., Munsarif, M., Mardiana, & Suwahono. (2021). *model-model evaluasi, aplikasi, dan kombinasinya*. Yogyakarta: KBM Indonesia
- Zulaifah, & Wiyatmo, Y. (2023). Evaluasi pelaksanaan pembelajaran fisika pada pembelajaran tatap muka terbatas dengan model CSE-UCLA pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan Fisika, 10(01), 161–180. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pfisika>*